

Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Belajar Pada Siswa SMPN 3 Cimahi

Rr. Neisya Anditia P, Yuli Aslamawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

neisyaanditiaaa@gmail.com

Abstract—The world of education in the last 2 years has implemented a zoning system at all levels of public education in PPDB. The admission system since 2018 has no longer focused on academic achievement, but has focused on the distance or radius of the student's residence from the school (zoning). Students who apply to the school if they comply with the zoning rules can be admitted to the school. Prior to the implementation of the zoning system, SMPN 3 Cimahi set a NEM of 26.60 so that it recruits good quality prospective students. Admission of students with the zoning system led to the opening of students with low NEM to be accepted at SMPN 3 Cimahi. However, judging by the learning outcomes, schools can still maintain their quality well and still produce many achievements. On the other side, many graduates continue on to excellent schools. Based on the concept of Educational Psychology theory, learning outcomes are very dependent on learning motivation. There are several aspects of learning motivation according to Pintrich that play a role, namely Intrinsic Goal Orientation, Extrinsic Goal Orientation, Task Value, Control of Learning Beliefs, Self Efficacy for Learning, Test Anxiety. This research is a descriptive quantitative study. The data were collected using a questionnaire made by Paul R Pintrich. The research subjects were students in grades 7,8 and 9. The sampling technique used was simple random sampling. Based on the research results, more than 50% of students have high learning motivation. The extrinsic goal orientation aspect is the highest aspect, which is owned by 93 students (57.4%), this is in accordance with the developmental psychology theory that adolescents are strongly influenced by their peers, namely that they have the drive and desire to achieve goals and achievements as desired. expected, influenced by the surrounding environment, especially by friends. Taking advantage of the characteristics of students who are in adolescence, the suggestions in this study are aimed at schools, parents and also to students themselves, to sort and choose friends who are good in learning, also good in social-emotional relations.

Keywords—Learning Motivation, Zoning System

Abstrak—Dunia Pendidikan dalam 2 tahun terakhir ini telah menerapkan sistem Zonasi disemua jenjang pendidikan negeri dalam PPDB. Sistem penerimaan sejak tahun 2018 tidak lagi terfokus berdasarkan capaian prestasi akademik, tetapi menitikberatkan berdasarkan jarak atau radius tempat tinggal siswa dengan sekolah (zonasi). Siswa yang mendaftar ke sekolah bila sesuai dengan aturan zonanya dapat diterima di sekolah tersebut. SMPN 3 Cimahi sebelum diberlakukan sistem zonasi mematok NEM sebesar 26,60 sehingga menjaring calon

siswa dengan kualitas yang baik. Penerimaan siswa dengan sistem zonasi menyebabkan terbukanya siswa dengan NEM yang rendah juga diterima di SMPN 3 Cimahi. Namun demikian menilai hasil pembelajaran, sekolah tetap dapat mempertahankan kualitasnya dengan baik, juga tetap menghasilkan banyak prestasi. Di sisi lain para lulusan banyak yang melanjutkan ke sekolah yang menjadi unggulan. Berdasarkan konsep teori Psikologi Pendidikan, hasil belajar sangat bergantung pada motivasi belajar. Terdapat beberapa aspek motivasi belajar menurut Pintrich yang berperan, yaitu *Intrinsic Goal Orientation*, *Extrinsic Goal Orientation*, *Task Value*, *Control of Learning Beliefs*, *Self Efficacy for Learning*, *Test Anxiety*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Paul R Pintrich. Subjek penelitian adalah siswa kelas 7,8 dan 9 Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian lebih dari 50% siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Aspek *extrinsic goal orientation* adalah aspek yang tertinggi, yaitu dimiliki oleh 93 siswa (57,4%), hal ini sesuai dengan teori Psikologi perkembangan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, yaitu bahwa mereka memiliki dorongan dan keinginan untuk mencapai tujuan dan prestasi sesuai yang diharapkan, dipengaruhi oleh lingkungan disekitar terutama oleh teman. Memanfaatkan karakteristik siswa yang berada pada masa remaja, saran dalam penelitian ini ditujukan kepada sekolah, orang tua dan juga kepada siswa sendiri, untuk memilih dan memilih teman yang baik dalam pembelajaran, juga baik dalam relasi social-emosional.

Kata Kunci—Motivasi Belajar, Sistem Zonasi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan, dimana dengan adanya pendidikan maka kita akan mendapatkan tambahan wawasan yang luas dan kelak akan berguna untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Saat ini pendidikan menjadi fokus utama bagi pemerintahan dalam membangun masyarakat dan negara. SMPN 3 Cimahi merupakan suatu sekolah menengah pertama di Kota Cimahi yang memiliki Akreditasi A di Kota Cimahi, sekolah ini merupakan sekolah dengan cluster 1 di Kota Cimahi, untuk dapat lolos masuk ke sekolah ini diperlukan NEM 26,60 pada tahun 2017/2018. Sekolah ini banyak menghasilkan prestasi, baik dari ranah akademik maupun dari ranah non-akademik, kemudian lulusan dari

sekolah ini banyak yang melanjutkan ke sekolah menengah atau/kejuruan yang unggulan.

Beberapa tahun kebelakang ini yaitu sejak tahun 2018 dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), penerimaan siswa lebih di fokuskan pada sistem baru yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu dengan sistem zona (zonasi). Sistem Zonasi adalah sebuah sistem pengaturan sesuai dengan wilayah tempat tinggal. Sistem tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 14 tahun 2018 dan ditujukan agar tidak ada sekolah yang dianggap sekolah favorit atau non-favorit. Sistem ini terfokus pada jarak terdekat antara rumah dengan sekolah, dengan adanya sistem ini nilai akhir siswa yang pada umumnya menjadi patokan atau tolak ukur untuk dapat diterima disuatu sekolah menjadi tidak berlaku lagi. Sehingga, siswa dengan nilai akhir yang kecil pun apabila jarak rumah dan sekolahnya sesuai maka, siswa tersebut dapat lolos menjadi siswa di sekolah yang dituju. Dengan adanya sistem tersebut, maka di SMPN 3 Cimahi pun yang sebelumnya penerimaan siswa berfokus pada NEM yang cukup besar sehingga dapat menjangkau siswa-siswa dengan kualitas yang baik, saat ini hal tersebut tidak berlaku sehingga jika ada siswa dengan nilai akhir yang kecil dan jarak rumah sesuai dengan aturan maka siswa tersebut dapat lolos dan bersekolah di SMPN 3 Cimahi. Jika sekolah banyak menerima calon siswa dengan nilai akhir atau NEM yang rendah maka diperkirakan kualitas sekolah pun akan mengalami penurunan seperti hasil belajar siswa yang menurun pesat, sekolah tidak banyak menghasilkan prestasi baik dari ranah akademik maupun non-akademik atau setelah ujian akhir banyak siswa yang mendapat nilai yang rendah sehingga kualitas sekolah pun ikut menurun. Namun, di SMPN 3 Cimahi, sekolah ini tetap menghasilkan banyak prestasi baik dari segi akademik maupun non-akademik. menurut siswa di SMPN tersebut mereka sangat senang dapat bersekolah di sekolah ini dan merupakan sekolah yang dituju sejak mereka sekolah dasar, ketika di dalam kelas dalam proses pembelajaran mereka berusaha untuk memperhatikan materi yang diberikan di kelas, kemudian mereka berusaha memahami dan materi di kelas karena menurut para siswa dengan kita memperhatikan dan memahami materi di kelas maka kita akan selalu ingat dan paham dengan ilmu yang diberikan oleh guru, mereka mengatakan sangat senang ketika diadakan tanya jawab dengan hadiah poin karena dengan adanya tanya jawab tersebut menuntut mereka untuk hafal dan paham dengan materi pelajaran yang diberikan dan berlomba-lomba untuk mendapatkan poinnya. Selain belajar di sekolah beberapa siswa pun banyak yang mengikuti les privat atau bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar setelah pulang sekolah sampai maghrib, karena menurut para siswa dengan mengikuti les atau bimbingan belajar mereka bisa mendapat metode-metode khusus untuk memudahkan mengingat materi yang di berikan dan dan juga supaya semakin menguasai materinya. Ketika diberi tugas beberapa siswa langsung mengerjakannya sepulang sekolah bersama temannya di sekolah ataupun di rumah masing-masing, adapun yang menunda mengerjakan tugasnya bahkan tidak

sedikit yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugasnya. Mereka mengatakan sangat ingin membuat orang tuanya bahagia dan bangga dengan hasil belajar yang memuaskan dengan hal itu mereka terdorong untuk mendapat berusaha dan mendapat hasil yang baik.

Dari paparan fenomena diatas maka peneliti ingin meneliti tentang **Studi Deskriptif mengenai Motivasi Belajar pada Siswa di SMPN 3 Cimahi.**

II. LANDASAN TEORI

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dari teori Pintrich dapat menggambarkan seberapa tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa di SMPN 3 Cimahi, karena dari teori Pintrich peneliti dapat mengetahui aspek apa saja yang mempengaruhi motivasi siswa, seperti bagaimana keadaan emosi siswa ketika berhadapan dengan ujian atau pembelajaran di kelas kemudian mengenai keyakinan siswa dalam memahami pembelajaran di kelas dan lain sebagainya sehingga menurut peneliti teori dari Pintrich sudah tepat untuk menggambarkan bagaimana motivasi belajar pada siswa di SMPN 3 Cimahi Pintrich & Schunk (2002) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang mengarahkan pada suatu tujuan, yang melibatkan adanya aktivitas dan berkelanjutan. Sebagai sebuah proses, motivasi tidak dapat dilihat secara langsung, maka dari itu motivasi dapat dilihat dan disimpulkan dari perilaku, seperti pilihan tugas, usaha, ketekunan dan verbalisasi. Menurut Pintrich, dkk. (2014) motivasi belajar dapat diartikan sebagai memunculkan usaha mental yang lebih selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu/pengetahuan yang sudah dikuasai. Sedangkan menurut Zimmerman (dalam Pintrich, dkk. 2014) Motivasi belajar siswa termasuk dalam aktivitas-aktivitas yang dapat membantu siswa dalam belajar, seperti memperhatikan pelajaran di kelas, mengatur mental dan mengerjakan soal-soal latihan untuk dipelajari, membuat buku catatan pelajaran, melihat seberapa besar tingkat pemahamannya terhadap pelajaran, bertanya jika ada materi yang belum paham, berpandangan positif mengenai nilai-nilai belajar dan kemampuannya dalam belajar dan membuat suasana emosional yang produktif untuk belajar Pintrich & Schunk (2002) menjelaskan bahwa motivasi belajar dan adanya performa memiliki suatu hubungan timbal balik. Pintrich & Schunk (2002) menjelaskan bahwa motivasi belajar dan adanya performa memiliki suatu hubungan timbal balik. Dalam hal ini motivasi dapat mempengaruhi proses belajar dan mempengaruhi dari bagaimana performa individu.

Dalam hal ini motivasi dapat mempengaruhi proses belajar dan mempengaruhi dari bagaimana performa individu. Berdasarkan pernyataan-pernyataan teori tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismi Hanifah dan

Yuli Aslamawati (2016) yang menyatakan bahwa siswa-siswi berprestasi memiliki keyakinan bahwa ada hal lain yang masih dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan mereka. Siswa juga memiliki penilaian yang positif terhadap diri. Penilaian positif yang mendorong siswa untuk berusaha mencapai suatu prestasi. Siswa menilai bahwa dirinya memiliki kemampuan dan dapat melakukan sesuatu dengan baik diikuti oleh usaha yang optimal. Juga penilaian bahwa dirinya layak untuk dihargai dan mendapat penghargaan. Kemudian, berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ridha Rizki Pratiwi dan Yuli Aslamawati (2016) siswa-siswa yang berprestasi tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang berperilaku negatif dan berprestasi rendah karena mereka ingin menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan teman-temannya yang banyak berperilaku negatif. Selain itu adanya dukungan dari orang tua menjadikan siswa-siswa ini dapat mempertahankan prestasinya yang telah diraih selama ini, sehingga siswa memiliki dorongan yang tinggi untuk mendapat dan mempertahankan prestasi dan hasil belajar yang baik.

Pengukuran Motivasi Menurut Pintrich & Schunk (1996):

Motivasi dapat diukur dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut :

1. Penilaian Orang lain dengan cara ini, sejumlah pengamat (misalnya guru, orangtua, peneliti) menilai siswa berdasarkan beberapa karakteristik yang menunjukkan adanya motivasi. Dengan metode ini, pengamat lebih objektif dalam menilai siswa dibandingkan jika siswa menilai dirinya sendiri. Selain itu, metode ini juga melengkapi metode pengamatan langsung dengan melibatkan proses motivasional yang mendasari perilaku. Namun dibandingkan dengan pengamatan langsung, validitas metode ini rendah karena melibatkan ingatan pengamat dan penarikan kesimpulan atas perilaku siswa.
2. Pengamatan langsung pada pengukuran ini, perilaku seseorang diamati secara langsung. Metode ini merupakan indikator yang valid bagi motivasi, namun mengabaikan proses kognitif dan afektif yang mendasari munculnya tingkah laku yang termotivasi tadi.
3. Self-Inventary melibatkan penilaian dan pernyataan seseorang tentang diri mereka sendiri. Metode laporan diri ini terdiri dari beberapa tipe, diantaranya adalah :
 - a) Stimulated Recall dalam Stimulated Recall, yaitu responden dihadapkan pada suatu situasi dimana ia diberikan suatu tugas dan perilaku responden selama pengerjaan tugas akan diamati.
 - b) Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, dimana percakapan tersebut dicatat dan dianalisis untuk mengetahui pernyataan-pernyataan motivasi yang terdapat dalam percakapan.

- c) Kuesioner dalam kuesioner, responden diberikan sejumlah pertanyaan mengenai perilaku atau keyakinannya. Pertanyaan ini bisa berupa pertanyaan terbuka atau tertutup.
- d) Think Alouds dalam metode ini, yaitu responden diberikan suatu tugas dan responden diminta untuk mengucapkan pikiran, perilaku dan emosi yang dirasakan selama mengerjakan tugas. Metode ini sangat bergantung pada verbalisasi yang dilakukan oleh responden.
- e) Wawancara dalam wawancara, sejumlah pertanyaan diberikan oleh pewawancara dan diwajibkan secara verbal oleh responden. Metode ini digunakan jika peneliti ingin mengetahui perasaan dan keyakinan seseorang secara lebih mendalam.

Terdapat beberapa aspek dari motivasi belajar yang terdapat pada alat ukur MLSQ (Pintrich, Smith, Garcia dan McKeachie. 1991), yaitu:

1. *Intrinsic Goal Orientation* Persepsi siswa mengenai alasan-alasan atau sebab-sebab yang menyebabkan individu melakukan tugas-tugas belajar, tujuan-tujuan siswa belajar dan melihat tugas sebagai hal yang menantang dan keingintahuan.
2. *Extrinsic goal motivation* : Siswa mempersepsikan dirinya berpartisipasi dalam sebuah tugas untuk mendapatkan nilai, peringkat, hadiah, evaluasi dari orang lain dan kompetisi.
3. *Task value* : Evaluasi siswa terhadap terhadap seberapa menarik, makna, dan bergunanya sebuah tugas.
4. *Control of learning beliefs* : Keyakinan siswa bahwa usaha untuk belajar akan menghasilkan hasil yang positif.
5. *Self-efficacy for learning* : Terbagi menjadi dua: harapan untuk sukses dan self-efficacy. Harapan untuk sukses merupakan harapan atas kinerja terutama kinerja pada tugas. Self-efficacy yaitu keyakinan pada diri sendiri atas kemampuannya untuk menguasai ilmu
6. *Test anxiety* : Keadaan emosi atau ketidaknyamanan yang muncul pada kinerja siswa dalam pengerjaan tes atau pengukuran kognitif lainnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, untuk besaran sampelnya diambil sebanyak 15% dari jumlah keseluruhan siswa sehingga didapatkan sebanyak 162 siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan alternatif jawabannya oleh peneliti, responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang

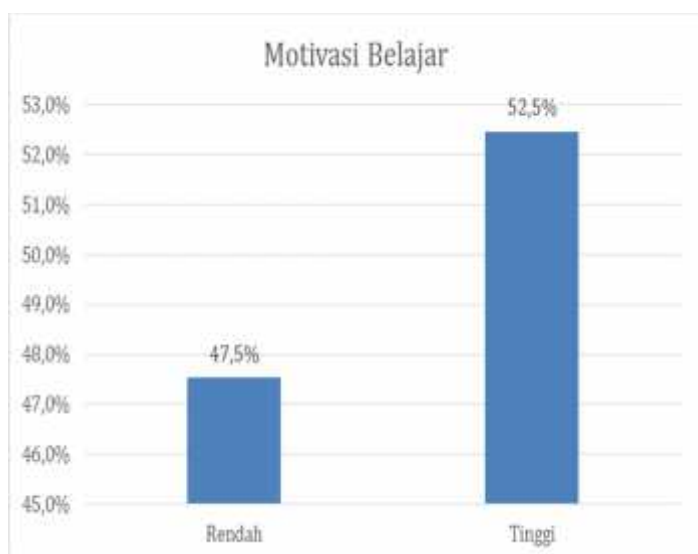
sesuai dengan karakter dirinya dengan cara memberikan lingkaran dan *checklist*. Jenis angket yang digunakan adalah angket berstruktur yang berupa pernyataan dengan skala pengukuran ordinal. Alat Ukur yang digunakan yaitu Alat Ukur Baku Motivasi Belajar (MLSQ) yang berisi 31 butir item pernyataan.

Berikut merupakan profil responden berdasarkan Kelas.

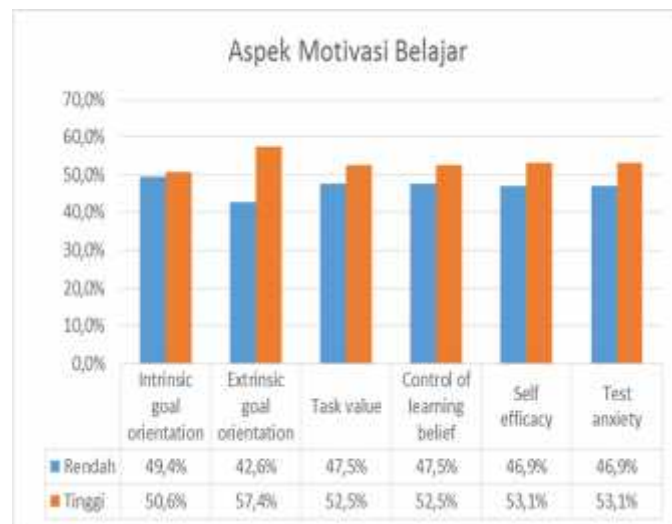
Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
7	50	30,9%
8	58	35,8%
9	54	33,3%
Jumlah	162	100,0%

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang kelas 7 sebanyak 50 orang (30,9%), responden yang kelas 8 sebanyak 58 orang (35,8%), dan responden yang kelas 9 sebanyak 54 orang (33,3%). Dapat disimpulkan dari table diatas bahwa kebanyakan responden merupakan siswa kelas 8, yaitu sebanyak 58 orang (35,8%)

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden yang memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 77 orang (47,5 %), sedangkan motivasi belajar tinggi sebanyak 85 orang (52,5%). Dengan demikian, responden cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Bila divisualisasikan dalam bentuk diagram batang:



Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden cenderung memiliki aspek *intrinsic goal orientation*, *extrinsic goal orientation*, *task value*, *control of learning belief*, *self efficacy for learning and performance*, dan *test anxiety* yang cenderung tinggi. Untuk aspek *intrinsic goal orientation* yang tinggi sebanyak 82 orang (50,6%), aspek *extrinsic goal orientation* yang tinggi sebanyak 93 orang (57,4%), aspek *task value* yang tinggi sebanyak 85 orang (52,5%), aspek *control of learning belief* yang tinggi sebanyak 85 orang (52,5%), aspek *self efficacy for learning and performance* yang tinggi sebanyak 86 orang (53,1%), dan aspek *test anxiety* yang tinggi sebanyak 86 orang (53,1%). Bila divisualisasikan dalam bentuk diagram batang:



Berikut merupakan tabel Motivasi belajar dilihat berdasarkan Aspek :

Aspek	Rendah		Tinggi	
	f	%	f	%
<i>Intrinsic goal orientation</i>	80	49,4%	82	50,6%
<i>Extrinsic goal orientation</i>	69	42,6%	93	57,4%
<i>Task value</i>	77	47,5%	85	52,5%
<i>Control of learning belief</i>	77	47,5%	85	52,5%
<i>Self efficacy for learning and performance</i>	76	46,9%	86	53,1%
<i>Test anxiety</i>	76	46,9%	86	53,1%

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam halnya dengan keefektifan dari suatu proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan ini seorang siswa atau peserta didik akan sangat semangat dan terdorong untuk terus belajar apabila memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi dapat mempengaruhi mengenai apa kemudian kapan dan bagaimana individu dalam belajar (Schunk dalam Pintrich & Schunk, 2002).

Dari hasil keseluruhan Motivasi Belajar pada siswa di SMPN 3 Cimahi sebanyak 85 siswa (52,5%) memiliki motivasi yang tinggi kemudian berdasarkan hasil peraspek dapat Aspek *extrinsic goal orientation* adalah aspek yang tertinggi, yaitu dimiliki oleh 93 siswa (57,4%), hal ini sesuai dengan teori Psikologi perkembangan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, yaitu bahwa mereka memiliki dorongan dan keinginan untuk mencapai tujuan dan prestasi sesuai yang diharapkan, dipengaruhi oleh lingkungan disekitar terutama oleh teman., sehingga dorongan pengaruh dari luar diri lebih besar dari pada diri sendiri, kemudian siswa juga terdorong ingin membahagiakan keluarganya. Dari data-data tersebut sekolah ini pun tetap dapat mempertahankan kualitas sekolahnya meski saat ini dalam penerimaan siswa baru sudah diberlakukan sistem zonasi, hampir sebagian besar siswa yang bersekolah di sekolah ini tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti peran keluarga, peran teman, peran guru, adanya dorongan dan kebutuhan siswa untuk belajar, faktor lingkungan, dan lain-

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan mengenai gambaran tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa di SMPN 3 Cimahi yaitu siswa memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu sebanyak 77 orang (47,5%), sedangkan motivasi belajar tinggi sebanyak 85 orang (52,5%). Kemudian jika dilihat berdasarkan aspek motivasi belajar, aspek *extrinsic goal orientation* diperoleh presentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 57,4% sehingga dapat dilihat bahwa hal yang mendasari adanya dorongan atau motivasi belajar pada siswa yang paling dominan didasari oleh *extrinsic goal orientation*, siswa ingin mendapatkan hasil prestasi yang tinggi karena adanya dorongan yang tinggi yang berasal dari lingkungannya baik dari teman, maupun keluarganya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa di SMPN 3 Cimahi memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga kualitas sekolah pun sangat baik dan menghasilkan siswa siswi lulusan yang berkualitas karena prestasi dan motivasi belajarnya yang tinggi, walaupun saat ini penerimaan siswa baru sudah tidak berdasarkan nem atau nilai akhir siswa namun, sekolah ini tetap dapat mempertahankan kualitasnya dan tetap menghasilkan prestasi baik dari akademik maupun non-akademik selain itu sekolah ini banyak menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berhasil melanjutkan sekolah

ke sekolah menengah atas/kejuruan yang unggulan. Sistem zonasi yang diberlakukan saat ini tidak akan merubah tatanan atau merubah kualitas sekolah, karena kualitas dan hasil belajar siswa dipengaruhi atau ditentukan oleh motivasi belajar dari masing-masing siswa. Apabila para siswa memiliki motivasi yang tinggi maka, hasil belajarnya pun akan baik dan maksimal sehingga kualitas sekolah pun akan tetap terjaga. Sebaliknya, jika motivasi siswa rendah maka hasil belajar yang akan didapatkan pun akan rendah dan tidak maksimal. Dalam penelitian ini, SMPN 3 Cimahi tetap dapat menjaga kualitas sekolah yang baik dan walaupun adanya sistem zonasi, siswa-siswa di sekolah ini memiliki motivasi belajar yang tinggi.

V. SARAN

A. Saran Bagi Sekolah

1. Bagi pihak sekolah, perlu dilakukan kerjasama untuk membimbing dan membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara maksimal.
2. Bagi para guru untuk lebih banyak memberikan cara pengajaran yang baru dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa dan menambah semangat belajar siswa.

B. Saran Bagi Siswa

1. Bagi para siswa, tetap pertahankan semangat dan motivasi belajarnya supaya dapat mencapai tujuan.
2. Bagi para siswa untuk tetap mempertahankan semangat dalam proses pembelajaran di kelas dan juga dalam pengumpulan tugas guna mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan dapat mencapai tujuan.

C. Saran Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti jenis kelamin, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Hanifah, Ismi & Aslamawati, Yuli (2016). Studi Deskriptif Mengenai *Self-Esteem* Siswa Berprestasi Non Kurikules Kelas XII di SMA Negeri 4 Cimahi. Prosiding Psikologi. Universitas Islam Bandung
- [3] Pintrich, Paul R.; And Others: A Manual for the Use of the Motivated Strategies Learning Questionnaire (MLSQ).
- [4] Pratiwi, Ridha Rizki & Aslamawati, Yuli (2016). Hubungan

Self-Esteem dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa kelas IX di SMP X Bandung. Prosiding Psikologi. Universitas Islam Bandung.

- [5] Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [6] Sukardi, D. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.